

AUTENTISITAS DAN OTORITAS HADIS DALAM KEILMUAN ULAMA MUSLIM DAN SARJANA BARAT

Oleh Prof. Dr. Muh. Zubri

Pendahuluan

ISLAM TIDAK saja menarik bagi umatnya, tetapi juga bagi non Islam. Dari penelusuran sejarah, “imperium” Islam pernah memiliki wilayah yang amat luas, tidak pernah ada imperium lain yang melebihinya. Ketika masyarakat Eropa berkesempatan mengembangkan keunggulan pada pasca era pencerahan, sambil mengacak-acak wilayah Islam mereka mempelajari Islam secara serius. Dengan mengetahui Islam mereka berharap dapat mengekalkan cengkeramannya di wilayah jajahan. Di sini, mempelajari Islam didasarkan kebencian mereka atas Islam. Ada perkembangan studi Islam di kalangan Barat. Di samping maksud tersebut, ada pula yang punya maksud pengembangan akademik. Apakah kajian akademik itu tetap terkait dengan maksud semula, itu persoalan lain yang tidak kita kembangkan diskusinya di sini.

Hal terpenting mempelajari sebuah agama adalah sumber ajarannya. Banyak pemeluk agama yang terkejut ketika ditanya, apa sumber ajaran agama yang Anda peluk. Bagi orang Islam, sumber ajarannya Al-Qur’an (Firman Allah) yang dicatat dalam *mushaf*, dan Sunnah

Rasulullah (petunjuk Muhammad Rasulullah dalam melaksanakan Al-Qur’an) yang dicatat dalam kitab-kitab Hadis. Islam diikuti oleh pemeluknya karena ia berisi wahyu, Al-Qur’an. Al-Qur’an lebih bercorak prinsip-prinsip, dasar, dan konseptual, sedangkan Sunnah Rasul merupakan “petunjuk praktis” untuk menjabarkan dan mengamalkan Al-Qur’an. Adalah mustahil memahami Al-Qur’an tanpa mendudukkannya dalam situasi ketika ia turun. Memahami Al-Qur’an harus mengetahui berbagai informasi tentang peristiwa atau berbagai hal yang melingkupinya ketika itu. Kelompok ayat Al-Qur’an, ibarat gambar, perlu diberi konfigurasi yang mengitarinya, bukan diletakkan di depan dinding putih. Dengan konfigurasi itu, situasi batin gambar lebih dapat diterka bila dibanding dengan gambar yang berlatarbelakang dinding putih. Informasi sebagai konfigurasi kelompok ayat-ayat Al-Qur’an itu terdapat dalam penuturan sejarah, yang mudah didapatkan dalam catatan hadis. Dalam Ilmu Tafsir, *asbabun nuzul* punya peran strategis menguak misteri pesan ayat-ayat Al-Qur’an. Informasi *asbabun nuzul* ini terdapat dalam catatan hadis. Jadi, untuk

memahami Al-Qur'an secara baik perlu bantuan informasi dari Hadis. Tanpa informasi Hadis, misi Al-Qur'an tidak dapat diketahui dengan jelas. Karena itu bagi orang Islam, keduanya menjadi sumber ajaran Islam. Bahkan dikatakan, keduanya wahyu Ilahi. Biasa kita dengar, Al-Qur'an itu wahyu yang *matlun*, dibacakan oleh Jibril kepada Muhammad saw., sedangkan Hadis disebut wahyu yang *ghair matlun*. Tentu, tidak semua yang berasal dari Rasulullah itu wahyu. Kalau semuanya wahyu, tentu Allah tidak perlu menyampaikan teguran ketika Rasulullah salah langkah. Ayat yang menyatakan *wamaa yanthiqu 'an al-hawaa, in huwa illa wahyuyyuba* adalah untuk membantah tuduhan orang-orang kafir bahwa bacaan beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai celotehan orang gila. Tuduhan itu tidak benar. Yang benar, bacaan itu adalah wahyu, bukan luapan hawa nafsu. Jadi ayat itu bukan untuk menyatakan bahwa apa yang dikatakan Rasulullah itu wahyu seluruhnya.

Ada perbedaan nasib antara Al-Qur'an dengan Hadis. Informasi bahwa

sebuah penjelasan keagamaan terkandung dalam Al-Qur'an surah tertentu dan ayat tertentu pula, tidak mengandung keraguan orang, apakah ayat dimaksud otentik atau tidak. Akan halnya Hadis, bila disebut "hadis inilah yang menjadi acuan," maka pertanyaan berikutnya adalah, "siapa yang meriwayatkan hadis itu?" atau, "apakah hadis itu otentik berasal dari Rasulullah?" Sepertinya, ada diskriminasi sikap terhadap kedua sumber ajaran Islam itu. Tetapi agaknya memang harus begitu. Terhadap hadis harus ada pembuktian apakah ia benar-benar berasal dari Rasulullah. Sebab, sungguhpun hadis itu disandarkan kepada beliau tetapi tidak semuanya benar-benar otentik dari beliau. Ini disebabkan oleh keadaan Al-Qur'an yang tidak ada versi-versi, sementara, hadis ada sekian versi dan ditulis berdasarkan kecenderungan masing-masing penulisnya; versi al-Bukhari, versi Ibn Majah, versi al-Turmudzi, versi al-Hakim, dan sebagainya. Sebuah materi hadis, misalnya "prilaku itu tergantung pada niat,"¹ atau "barang siapa percaya kepada Allah dan

¹Di antara redaksi hadis ini tertulis

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُبْغِيهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis ini dikutip dari *Shahih al-Bukhari*. Diriwayatkan oleh banyak periwayat dengan redaksi yang mirip-mirip oleh beberapa penulis hadis, seperti, Muslim, Ibn Majah, Abu Daud, Turmudzi, Nasai dan Ahmad.

*Hari Akhir hendaklah menghormati tetangganya,*²² dan sebagainya, ditulis di sekian kitab hadis dengan redaksi yang berbeda-beda. Begitu juga hadis yang berbunyi *innama al-maulud yuladu 'ala al-fitrah*, dalam riwayat lain berbunyi *ma min maulud illa yuladu 'ala al-fitrah*, dalam redaksi lain lagi tertulis *kullu maulud yuladu 'ala al-fitrah*. Segera muncul pertanyaan, mana yang otentik dari Rasulullah di antara materi hadis yang berbeda-beda redaksinya itu? Kasus semacam ini tidak terdapat dalam mengutip materi ayat al-Qur'an karena Mushaf al-Qur'an tidak ada versi-versi tadi. Jadi, autentisitas materi hadis merupakan problem besar dalam studi Hadis.

Sarjana Barat menyadari betul bahwa mempelajari Islam tidak cukup mengkaji Al-Qur'an saja, Hadis pun harus dikaji secara mendalam, sebagai implikasi dan konsekuensi kajian mereka terhadap bidang tertentu, seperti, bidang Hukum Islam. Jumlah mereka yang tertarik menekuni Hadis tidak banyak. Bagi mereka, sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun al-Hadis, itu boleh dikritik, boleh diragukan autentisitas dan kebenarannya. Ini merupakan implikasi dari sikap mereka terhadap Bibel. Dalam masyarakat Kristen, Bibel itu bukan wahyu. Wahyu bagi mereka adalah ajaran

agama yang menyatu dalam diri Yesus, bukan kitab sucinya. Baik terjemahan maupun teks kitab suci, bobotnya sama. Karena ia bukan wahyu, maka boleh diragukan kebenarannya. Terhadap sumber ajaran Islam pun mereka bersikap seperti itu.

Hadis dan Ulama

Disebutkan di muka bahwa Hadis punya problem autentisitas, yang tidak ada pada Al-Qur'an. Keberadaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara *tawatur* sehingga menjadi tanpa versi memungkinkan kita mengatakan bahwa Al-Qur'an itu dideklarasikan oleh Rasulullah. Dengan ini Al-Qur'an diberi predikat *qath'iy al-wurud*. Artinya, seluruh ayat Al-Qur'an dipastikan berasal dari Rasulullah. Orang Islam tidak boleh menyangkal bahwa ayat Al-Qur'an itu, seluruhnya atau sebagian, sebagai dalil agama. Adapun aktualisasi dan interpretasinya berpulang pada kemampuan masing-masing orang. Karenanya, tafsir itu hingga sekarang tidak berhenti. Hadis, dengan muatannya yang kasusitik memungkinkan kita menyebutnya tidak dideklarasikan, implikasinya, dibukukan dalam versi-versi. Maka autentisitas Hadis, kecuali yang diriwayatkan secara *mutawatir*, tidak

²²Hadis ini pun ditulis oleh banyak penulis hadis, bahkan ada yang menuliskannya berulang-ulang. Al-Bukhari menulis di 7 tempat, Imam Muslim di 4 tempat, Al-Turmudzi, Abu Daud, Ibn Majah, masing-masing di dua tempat, Ahmad di 13 tempat.

setingkat dengan Al-Qur'an. Di sini ia diberi label *zhanniy al-wurud*, selanjutnya para ulama membaginya lagi menjadi *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Ini semua tidak terlepas dari perjalanan sejarah Hadis yang berbeda dengan perjalanan Al-Qur'an.

Ketika Rasulullah wafat, naskah Al-Qur'an sudah siap didokumentasi kendati sebagian berada di tangan seorang sahabat tertentu, sebagian yang lain berada di tangan sahabat yang berbeda. Tidak ada ayat Al-Qur'an yang terluput dari rekaman tertulis. Susunan dan sistematika (*tartib*) surah dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang kita dapatkan dalam mushaf Al-Qur'an diyakini umat Islam berdasarkan petunjuk Rasulullah (atas petunjuk Allah).³ Oleh sebagian ahli Tafsir, penyusunan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an tadi mengandung maksud tertentu yang perlu disibak. Dari asumsi ini muncullah *Ilmu Munasabat*. Ilmu ini mencoba menjelaskan hubungan antara akhir ayat tertentu dengan permulaan ayat nomor berikutnya, atau hubungan antara kelompok ayat tertentu dengan kelompok ayat sesudahnya atau sebelumnya, hubungan antara nama surat dengan isinya, dan sebagainya. Dalam pada itu Hadis tidak terfikirkan untuk didokumen-tasi seperti Al-Qur'an.

Telah menjadi pengetahuan populer bahwa Khalifah pertama yang berinisiatif agar Hadis itu didokumentasikan seperti Al-Qur'an, adalah Umar bin Abdul Aziz, Khalifah (memerintah 99-101 H.) dari Dinasti Umayyah. Ulama besar yang di-perintah melakukan "tugas kenegaraan" ini adalah Ibn Syihab al-Zuhri dan Abu Bakr ibn Hazm. Tetapi wujud dokumentasi itu seperti apa, tidak kita dapatkan.⁴ Tidak segera munculnya inisiatif mendokumentasi Hadis (seperti terhadap Al-Qur'an oleh Khalifah Usman) oleh para Khalifah menunjukkan betapa efektifnya Hadis yang melarang penulisan apa saja selain Al-Qur'an. Banyak orang terpelajar, baik generasi shahabat maupun sesudahnya yang mengandalkan daya ingatan dalam meriwayatkan Hadis. Tetapi ada banyak shahabat yang secara perseorangan mempunyai catatan hadis. Maka, dokumen yang ada hanyalah tulisan/catatan Hadis milik perseorang-an, sesuai dengan kepentingan masing-masing.⁵ Ini menunjukkan bahwa ijin penulisan Hadis kepada shahabat tertentu juga efektif. Jadi, hadis yang melarang penulisan hadis sama efektifnya dengan hadis yang memberi ijin penulisannya. Dokumen semacam ini mudah hilang dan rusak.

³Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 1973, h. 139-144.

⁴Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979, h. 154.

⁵Musthafa al-Azhami dalam bukunya, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, menyebut tidak kurang dari 14 orang Shahabat yang mempunyai catatan Hadis. Selanjutnya, masing-masing mempunyai murid-murid yang juga mencatat Hadis dari guru-gurunya masing-masing.

Apalagi bila dokumen Hadis milik seseorang kemudian disalin oleh orang lain sebagai murid, rasanya dokumen semacam milik sang guru itu menjadi tidak dibutuhkan karena murid sudah punya dokumen baru. Yang perlu dicatat di sini, periwayatan Hadis itu melalui dua cara, lisan/hapalan dan tulisan/catatan (pribadi). Tidak benar bila dikatakan, transmisi hadis dari generasi ke generasi hanya dengan lisan saja.

Sebenarnya inisiatif dokumentasi Hadis pernah muncul pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khatthab.⁶ Tetapi inisiatif ini akhirnya diurungkan. Konon, urungnya niat itu bukan karena takut Hadis bercampur dengan Al-Qur'an, tetapi karena takut kalau orang terlalu terkonsentrasi belajar Hadis, mengabaikan Al-Qur'an.

Dokumen Hadis tertua yang sekarang kita dapatkan adalah *al-Muwattha'* karya Imam Malik. Dokumen yang lebih tua tidak kita dapatkan lagi. Imam Malik wafat pada tahun 179 H. Diperkirakan, *al-Muwattha'* didokumentasi oleh pribadi beliau berjarak satu abad lebih, dihitung dari wafat Rasulullah. Jarak waktu ini cukup jauh. Kasus "Supersemar" yang mengantar Soeharto menjadi penguasa terlama di Indonesia, rasanya belum terlalu lama dibanding dengan jarak "produk" hadis dengan

dokumentasinya dalam kitab Hadis tersebut. Tetapi surat sakti Soeharto teramat misterius, sulit dilacak autentisitas-nya. Karenanya peluang meragukan autentisitas Hadis dari sisi ini menjadi dapat dimengerti.

Berbeda dengan Al-Qur'an, sistematika kitab Hadis ditentukan oleh penulisnya, bukan oleh Rasul. Pada umumnya sistematika kitab Hadis diwarnai oleh corak fiqih. Agaknya pada era itu wacana fiqih sedang *ngetrend* dan menghangat. Sistematika Al-Qur'an dengan penamaan surah-surah sangat *nyleneb* dan tidak lazim bila dikaitkan dengan sistematika penulisan yang berbobot. Kalau Al-Qur'an dimulai dengan bab "Pembuka" rasanya mudah dipahami. Tetapi bab-bab berikutnya adalah bab Sapi Betina, bab Keluarga Imran, bab Wanita, bab Hidangan, dan seterusnya. Inilah yang dimaksudkan tidak lazim dalam penyusunan bab-bab dalam Al-Qur'an bila dibanding dengan sistematika karya ilmiah. Tetapi anehnya, sistematika Al-Qur'an seperti itu justru menjadikan *enjoy* bagi umat Islam yang membacanya. Al-Qur'an terkesan *luwes*, pengkajian dan pembacaannya dapat dimulai dari mana saja. Karenanya kemudian dikatakan, susunan dan sistematika Al-Qur'an itu acak. Untungnya, sistematika dalam struktur

⁶Al-Baghdadi, al-Khatthib, *Taqyid al-'Ilm*, Ed. Yusuf al-'Asy, Damaskus, 1949, h. 50-52. Lihat juga Ajjaj al-Khatthib, *op. cit.*, h.154.

kerja otak manusia itu konon juga acak. Dalam waktu yang sama dengan kesamaan problem yang disodorkan kepada sekian banyak orang, apa yang terlintas dalam otak mereka tidak sama persis. Satu orang sedang memikirkan uang, lainnya memikirkan penelitian, lainnya lagi memikirkan ibadah, begitu seterusnya. Kerja otak dalam memperhatikan obyek melompat-lompat, tidak dapat diperkirakan, sesudah memikirkan a belum tentu memikirkan b. Acaknya sistematika Al-Qur'an *jumbuh* dengan acaknya struktur kerja otak. Pergumulan dua hal yang sama-sama acak menjadikan otak serasi menghadapi Al-Qur'an. Sistematika kitab Hadis tidak membuka peluang munculnya *Ilmu Munasabat* seperti yang terjadi dalam sistematika Al-Qur'an. Dengan sistematika yang rapi dan ilmiah dalam kitab Hadis justru menjadikan kitab itu "kaku" dan kurang menarik kecuali bagi orang yang sedang berkecenderungan ke sana, seperti sedang mencari dalil Hadis untuk kasus tertentu.

Dari hasil penelitian hadis sepeeninggal Rasulullah hingga abad ke 4 H disimpulkan bahwa jumlah hadis dari waktu ke waktu semakin banyak. Sementara, jumlah ayat Al-Qur'an, dalam kurun waktu yang sama, tidak bertambah. Ini juga menggugah kecurigaan akan intervensi ulama pada setiap generasi dalam menambah hadis.

Perlu diperhatikan bahwa sehubungan Mushaf Al-Qur'an itu satu versi, maka materi ayat tertentu hanya dihitung satu kali dalam Mushaf tersebut. Sementara, untuk sebuah materi Hadis, bila ia dimuat di tiga kitab hadis, maka materi yang satu itu dihitung tiga hadis. Bila materi hadis tadi di masing-masing kitab ditulis tiga atau empat jalur, maka masing-masing jalur dihitung satu hadis. Akhirnya sebuah materi hadis dihitung lima belasan atau delapan hadis, tergantung pada banyaknya jalur periwayatannya. Kita mendapatkan data misalnya, sebagian banyak hadis yang ditulis dalam Muwattha' Imam Malik ditulis dalam Shahih al-Bukhari, ditulis juga dalam Shahih Muslim, begitu juga dalam kitab-kitab Hadis lainnya; ada penambahan dan pengurangan sesuai dengan informasi yang diterima oleh penulis kitab-kitab hadis tersebut. Penghitungan hadis dengan cara ini membawa implikasi bahwa jumlah hadis dari waktu ke waktu bertambah terus. Tidak usah repot-repot, kita hitung saja jumlah hadis dalam masing-masing kitab, tentu jumlah hadis akan berlipat ganda bila dibanding pada periode awal. Belum lagi kalau ditambah bahwa pendapat shahabat penting itu juga termasuk hadis, maka jumlah hadis juga bertambah, kendati namanya *Hadis Mauquf*. Tetapi sebenarnya dari segi materi hadis itu tidak ada penambahan yang berarti. Terlalu gegabah dan cenderung tendensius orang mengatakan

bahwa hadis itu dari waktu ke waktu bertambah terus. Muaranya tidak lain hanya ingin mengatakan bahwa hadis yang tertulis dalam kitab-kitab hadis itu seluruhnya tidak otentik.

Untuk mengetahui autentisitas hadis para ulama merasa perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti, jumlah periwayat di setiap generasi, kadar kesetiaan terhadap agama, dan daya kritis serta kekuatan hafalan masing-masing pembawa hadis. Di samping itu, hubungan antar periwayat hadis, sebagai guru dengan murid, harus terbukti. Untuk kepentingan ini semua, para ulama Hadis bersusah payah menelusuri riwayat hidup para periwayat hadis. Kepentingan ini melahirkan *Ilmu Rijal al-Hadis* (Ilmu tentang para tokoh pembawa/periwayat Hadis). Karena ini menyangkut nasib informasi ajaran agama, maka penayangan para pembawa hadis, kredibel apa tidak, dibuat apa adanya.

Hadis dalam Pandangan Sarjana Barat

Bagi sarjana Barat, autentisitas Al-Qur'an tidak perlu dipersoalkan karena ketika Rasulullah wafat, Al-Qur'an sudah siap untuk didokumentasi. Ketika mempelajari sejarah perjalanan hadis, mereka mendapatkan jarak yang begitu lama antara kitab-kitab hadis dengan era Rasulullah. Kitab hadis tertua yang kita dapati adalah al-Muwattha' karya Imam Malik (w. 179 H). Diperkirakan kitab ini

ditulis pada pertengahan abad ke 2 H. Kitab-kitab yang lain ditulis sesudah masuk abad ke 3 H. Jarak antara "produk" hadis dengan kitab-kitab koleksi antara satu setengah atau dua abad lebih ini menjadi lahan untuk mempersoalkan autentisitas hadis. Terlebih-lebih diakui oleh para sarjana Muslim bahwa pada pertengahan ke dua abad pertama H terjadi konflik politik dalam tubuh umat Islam yang untuk memperkuat dukungan politik ada yang mencipta hadis, seolah-olah Rasulullah dulu pernah berkata seperti yang disebut dalam hadis ciptaan tersebut. Hal ini mempertebal keyakinan para sarjana Barat untuk menyatakan betapa sulit mempercayai autentisitas hadis yang dimuat dalam kitab-kitab koleksi hadis. Mereka mencoba "menginterogasi" beberapa periwayat hadis yang oleh para ulama hadis tidak diragukan kredibilitasnya. Sebenarnya bagi para ulama, apapun sikap sarjana Barat tidak menggoyah "iman" mereka. Tetapi karena Islam itu terbuka, maka pandangan dari luar Islam tentang "rumah tangga" Islam akhirnya diperhatikan bahkan ditanggapi juga. Beberapa orang yang baik disebut dalam menggeluti hadis, misalnya, Ignas Goldziher, Lammens, D.S. Margoliouth, Josep Schacht, Juynboll.

Ignaz Goldziher, seorang orientalis populer generasi awal yang berbicara tentang hadis, mengemukakan pandangannya dalam "*Muhammedanische*

Studien”nya. Seperti para sarjana generasi sesudahnya, ia berpandangan bahwa istilah *sunnah* sebagai nama lain hadis, itu berasal dari tradisi Jahiliyyah. Istilah *sunnah* yang pernah berkembang di masa Jahiliyyah diterapkan dalam Islam.⁷ Al-Qur’an di beberapa ayat menyebut “*sunnah* orang-orang terdahulu” merupakan bukti bahwa *sunnah* adalah istilah populer sebelum Islam. Di awal Islam, isi sunnah adalah gabungan antara tradisi Jahiliyyah dengan tradisi Muhammad saw. Kemudian, pasca Rasulullah, sunnah berupa tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Islam, utamanya oleh para ulamanya. Mungkin tradisi itu hasil persepsi para ulama atas ajaran Islam, mungkin juga hasil pemikiran mereka semata.⁸

Berkaitan dengan autentisitas hadis yang ditulis dalam kitab-kitab hadis, Goldziher menyatakan keraguannya atas kesejarahan dan kesahihan hadis. Di antara alasannya adalah, 1.Kitab-kitab koleksi hadis tidak menyebutkan sumber

tertulis dan menggunakan istilah-istilah *isnad* (*akhbarani, sami’u, haddatsani* dan sebagainya) yang menunjukkan periwayatan dengan lisan. 2.Terdapat hadis-hadis yang saling bertentangan. 3.Jumlah hadis semakin banyak. 4.Dari informasi kitab-kitab koleksi diperoleh kesan bahwa shahabat kecil lebih banyak mengetahui tentang Nabi dari pada shahabat besar, ditandai dengan jumlah hadis yang mereka riwayatkan. Di samping itu, informasi dalam kitab Injil, doktrin filsafat Yunani dan kata-kata hikmah Persia dan India masuk dalam hadis.⁹

Orientalis mengetahui bahwa al-Zuhri adalah orang saleh dan tokoh penting dalam periwayatan hadis. Goldziher menunjukkan dekatnya hubungan antara al-Zuhri dengan penguasa Dinasti Umayyah. Agaknya ia ingin menunjukkan bahwa al-Zuhri adalah tokoh hadis yang perlu dicurigai kredibilitasnya. Berdasarkan pengalaman, orang penting yang punya hubungan dekat dengan penguasa

⁷I. Goldziher, *Muhammedanische Studien*, 1961, h. 13.

⁸Margoliouth, *Early Development of Islam*, h. 69 mengungkapkan beberapa hal:

1. Nabi tidak meninggalkan peraturan atau ketetapan agama kecuali Al-Qur’an.
2. Sunnah sebagai pengamalan masyarakat Muslim awal sesudah Muhammad sama sekali bukan sunnah Nabi, melainkan kebiasaan bangsa Arab sebelum Islam yang disesuaikan dengan Al-Qur’an.
3. Generasi abad ke 2 H dalam rangka memberikan otoritas dan normativitas pada penggunaan itu, mengembangkan konsep sunnah Nabi dan menempa mekanisme hadis untuk melaksanakan konsep itu. H. Lammens dalam bukunya *Islam, Beliefs and Institutions*, mengemukakan pandangan yang sama dan menyebutkan bahwa perumusan amalan sunnah harus lebih dulu dimuat dalam hadis. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam*, h. 71.

⁹Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. 2, h. 126., lihat juga tulisannya *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj. INIS, 1991, h. 36-37. Bandingkan Herbert Berg, *The Development of Exegeses in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Curzon Press, Surrey, 2000, h. 9.

mudah diperalat untuk kepentingan kekuasaan, yang di sini, dengan cara pemalsuan hadis. Tetapi Goldziher tidak menyebut eksplisit seperti itu. Hanya, ia menyebutkan bahwa al-Zuhri tidak bekerjasama dengan Dinasti Umayyah memalsukan hadis untuk motif kejahatan, tetapi karena alasan stabilitas negara. Kendati al-Zuhri keberatan untuk itu, lanjut Goldziher, tetapi ia tidak dapat mengelakkan lingkungan resmi yang memberi tekanan secara tak menentu.¹⁰ Menanggapi ini, Fazlur Rahman menyatakan, ketaatan al-Zuhri dan pengetahuannya tentang hadis yang terpercaya bukanlah citra yang dibangun dalam beberapa tahun saja, melainkan karena seorang yang memiliki derajat tinggi sehingga menjadi mahaguru bagi Imam Malik di bidang hadis.¹¹

J. Schacht, dikenal orang banyak karena menulis *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, berpendapat bahwa sanad hadis generasi sahabat dan tabi'in bernuansa rekayasa oleh periwayat hadis yang mempunyai jalur riwayat banyak ke generasi sesudahnya hingga sampai pada para penulis kitab hadis. Disebut sanad rekayasa karena hanya terdiri atas jalur tunggal. Adapun memasuki generasi

penulis kitab-kitab hadis, sanad itu cenderung betul karena jalurnya banyak. Teori ini disebut *common link* yang kemudian dikembangkan oleh Juynboll.

Implikasi dari teori Goldziher maupun J. Schacht adalah menolak autentisitas hadis sebagai berasal dari Rasulullah. Mereka sepakat bahwa hadis merupakan pantulan atas persepsi, pemikiran dan aktualisasi keagamaan yang sedang berkembang dalam kurun waktu periwayatan hadis itu sendiri. Goldziher mempercayai bahwa mulanya hadis itu bersumber dari Rasulullah. Tetapi dalam kurun waktu periwayatan, hadis mengalami reduksi dari para periwayat sehingga sulit dipercaya bahwa ia berasal dari Rasul. Sementara, Schacht beranggapan bahwa hadis itu produk generasi tabi'in dan orang-orang sesudahnya.

Di dalam sejarah perjalanan hadis, Ibn Sirin menuturkan bahwa setelah terjadi peristiwa *fitnah*, orang yang menerima hadis yang baru didengar, meminta agar disebutkan pembawa/periwayat hadis tadi (*sammû lanâ rijâlakum*).¹² Sarjana Barat seperti Schacht berpendapat bahwa *fitnah* ini merupakan titik awal dimulainya kegiatan *isnad* di

¹⁰Goldziher, *op. cit.*, h. 38.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam.*, h. 77.

¹²Ibn Sirin menyatakan, "Dulu orang-orang tidak begitu mempersoalkan *isnad*. Ketika telah terjadi *fitnah*, mereka berkata, 'jelaskan nama-nama pembawa berita kalian!' Jika berasal dari *Ahlu-Sunnah*, mereka menerimanya, dan jika berasal dari ahli bid'ah mereka mengabaikannya." Baca Mahmud Thahhan, *Tasir Musthalah al-Hadits*, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, Beirut, 1985, h. 10.

kalangan umat Islam dalam periwayatan hadis. Peristiwa ini dipahami sebagai kasus terbunuhnya al-Walid bin Yazid (126 H) menjelang surutnya dinasti Umayyah. Ia berkesimpulan bahwa sebelum peristiwa ini masyarakat Islam tidak membiasakan periwayatan hadis dengan *isnad*. Maka masuk di akal kalau disimpulkan bahwa sanad hadis dengan nama shahabat dan *tabi'in* dan bahkan *tabi'i at-tabi'in* dinyatakan palsu. Tegasnya, metode *isnad* dalam periwayatan hadis tidak dapat dipercaya.

Kesan umum bahwa kajian sarjana Barat tentang Islam punya maksud mengobok-obok dan merugikan Islam adalah benar. Indikasi lain yang menunjukkan misalnya, Muhammad Rasulullah saw disebut dengan senaknya, seperti, sebutan Mahomet, Mahound. Bukan hanya itu, ketika mendapatkan sepotong informasi, mereka menyatakan Rasulullah sebagai orang gila, epilepsi dan tidak waras. Tetapi sebagian mereka ada yang moderat. Ada yang dalam menulis sejarah kebudayaan dunia mengakui bahwa kemajuan Barat karena mereka mau mentransfer sains dari Arab (Islam). Terjemahan literatur Arab ke dalam bahasa Eropa, seperti karya Van den Bergh menerjemah *Tabafut al-Tabafut* tulisan Ibn Rusyd ke dalam bahasa Inggris (*Incoherence of Incoherence*) termasuk jasa besar mereka atas studi Islam. Di bidang Hadis, Dr.A.J.Wensinck memberikan sumbangan besar dengan

karyanya *Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadits* dan *Miftab Kunuz al-Sunnab*. Kedua karya ini amat berguna untuk menelusuri hadis yang diingat sepotong dalam kitab koleksi hadis seperti *Kutub al-Tis'ab*. Karya ensiklopedi hadis ini punya fungsi yang lebih membikin nyaman penelusuran hadis ke dalam kitab koleksi dibanding karya para ulama, misalnya, *al-Jami' al-Shaghir* karya al-Suyuthi.

Respons Sarjana Muslim

Sikap orang Islam terhadap keberadaan kitab-kitab hadis itu beragam. Ada yang meyakini bahwa hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis, utamanya *kutub al-sab'ah*, itu dipandang pantas menjadi dalil, tidak perlu diragukan kesahihannya. Ada yang memandang perlu kritis terhadap hadis, sehingga hadis yang shahih lah yang dapat dijadikan *hujjah*. Dengan kata lain, tidak semua hadis dapat dijadikan hujjah meskipun tercantum dalam kitab koleksi hadis karena kadar autentisitasnya rendah. Tetapi ada juga yang "termakan" oleh pandangan sarjana Barat sehingga semua hadis harus ditolak.

Ulama Hadis pada umumnya menyadari bahwa sebagian besar hadis itu diriwayatkan dengan jalur *abad*. Sejarah dan liku-liku perjalanan hadis, ketika hadis melintasi era gelap (hadis *maudbu'*) juga diungkap oleh ulama hadis, karena itu para orientalis dapat mengetahui semua data itu. Tetapi kesimpulan bahwa berdasarkan fakta itu kemudian

dinyatakan bahwa semua hadis (setidaknya yang *abad*) tidak otentik karena sanad generasi awalnya hasil rekayasa, jelas ditolak oleh para ulama. Itu dipandang keterlaluan. Tetapi bahwa kadar autentisitasnya tidak setinggi Al-Qur'an, itu dapat diterima. Oleh karena itu, tanpa disuruh oleh sarjana Barat pun para ulama hadis amat berhati-hati dalam menerima autentisitas hadis. Justru karena tersebarnya hadis *maudhu'* itulah muncul gerakan penyaringan hadis agar bersih dari hadis *maudhu'* melalui misalnya, penulisan hadis dalam dokumen seperti Al-Qur'an dan perumusan kategori-kategori hadis yang dapat dipercaya. (*ulumul hadis*). Begitu rawannya hadis itu dirasakan para ulama sehingga Imam al-Bukhari dan juga Imam Muslim terpanggil untuk hanya meriwayatkan hadis yang shahih saja dalam kitab hadisnya. Itu pun masih ada kritik dari ulama generasi penerus, bahwa masih terdapat hadis yang tidak shahih dalam kitab shahih al-Bukhari. Karena kadar autentisitas hadis inilah maka ada ulama/mazhab yang menggunakan sebuah hadis tertentu sebagai hujjah yang tidak digunakan oleh ulama/mazhab lain.

Pembagian hadis menjadi *shahih*, *hasan*, *dha'if*, menunjukkan pengakuan para ulama bahwa tidak semua hadis itu otentik dari Rasulullah. Bahkan diakui

juga adanya hadis yang *dha'if* berat, yaitu hadis *maudhu'*. Diskusi tentang hadis *maudhu'* beserta sebab-sebab timbulnya dengan segala implikasinya dijumpai dalam berbagai kitab *Uloomul Hadis*.

Bagi para ulama, periwayatan lisan di abad pertama H itu dapat dipertanggung-jawabkan, dan sistem ini merupakan kesinambungan tradisi Arab kuno. Masyarakat dikenal dengan kuat hafalan. Mereka dapat menghafal syair-syair berikut silsilah pembawanya. Hafalan tentang silsilah keluarga merupakan hal biasa bagi mereka. Ada ungkapan, "mereka hafal silsilah onta sampai keturunan ke tujuh." Bagi orang modern atau orang Barat yang tidak memiliki tradisi ini, tetapi hanya mengandalkan pada memori tulisan, hal ini dirasa janggal. Adapun tuduhan bahwa pada abad pertama tidak ada periwayatan tertulis sama sekali, menurut Musthafa Azami, bertentangan dengan fakta sejarah. Beberapa shahabat terbukti mempunyai catatan hadis, kendati isinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.¹³ Apalagi generasi sesudahnya. Maka, di antara metode transmisi hadis adalah *al-qira'ah 'ala al-syaikh* dan *al-mukatabah*, yang menunjukkan ada tulisan.

Peristiwa *fitnah* yang memunculkan permintaan sanad seperti yang diungkapkan Ibn Sirin *sammâ lanâ*

¹³M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, pada Bagian Pertama.

rijâlakum yang dipersepsikan oleh J. Schacht dan beberapa orientalis sebagai berkaitan dengan peristiwa terbunuhnya al-Walid bin Yazid (126 H), karenanya dikoreksi oleh para sarjana muslim. Fitnah dimaksudkan adalah peristiwa lebih awal, setidaknya peristiwa terbunuhnya Khalifah Usman, atau perang antara Mu'awiyah dengan 'Ali, kemudian dikaitkan dengan wafatnya Ibn Sirin 110 H. Bagaimana mungkin orang yang wafat tahun 110 berbicara tentang peristiwa tahun 125? Ungkapan *sammû lanâ rijâlakum* bukan dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa sebelumnya tidak ada *isnad*, tetapi berhubung ketika peristiwa itu membahayakan periwayatan hadis, yang tentu saja tradisi *isnad* meluntur karena kepentingan tertentu (pemalsuan hadis), maka permintaan penyebutan nama pembawa hadis sesudah "*fitnah*" menjadi penting.¹⁴ Bukankah Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa seperti itu, *yâ ayyuhâ ladzîna âmanû âminû*, orang beriman diperintahkan beriman. Jadi, meminta sanad dalam tradisi *isnad* bukan hal yang janggal.

Sebagian kecil orang Islam ada yang tidak percaya terhadap hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab-kitab koleksi hadis. Islam itu hanya Al-Qur'an saja (*al-Islam huwa al-Qur'an wahdub*). Tampaknya mereka melihat gejala masyarakat Islam

yang karena pengamalan agamanya berkuat pada hadis dengan pemahaman harfiah lalu Islam menjadi terbelakang. Celaknya lagi, sebagian masyarakat Islam tidak selektif dalam pengambilan hadis. Mengamalkan Al-Qur'an hanya bersandar kepada hadis akan menjadikan masyarakat Islam ketinggalan zaman. Kelompok kecil ini berkesimpulan bahwa yang membawa kemunduran umat Islam adalah hadis seperti yang disebarkan itu. Maka bila ingin maju, orang Islam harus membuang hadis, cukup berpegang pada Al-Qur'an saja. Mereka menamakan diri sebagai *Ahlul Qur'an*.

Penutup

Perjalanan hadis yang lebih rumit dibanding perjalanan Al-Qur'an menjadikan hadis berada pada posisi agak sulit, autentisitasnya dipertanyakan. Sementara, hadis mempunyai fungsi strategis terhadap Al-Qur'an, menjadi "petunjuk praktis" dalam implementasi Al-Qur'an. Serba salah. Bila hadis segera dibukukan seperti Al-Qur'an, ada kekhawatiran kesulitan membedakan keduanya. Bila tidak dibukukan, dikhawatirkan hadis akan terhapus bersama wafatnya para penghafal hadis. Penciptaan hadis *maudhu'* membuat sejarah hadis menjadi buram dan menambah masalah dalam menghimpun-

¹⁴*Ibid.*, h. 212-214.

nya dalam bentuk dokumen. Setelah pembukuannya dilakukan dengan penundaan cukup lama, akhirnya tidak ada kitab hadis “versi pemerintah”, yang ada versi perseorangan, dengan implikasi, kadar autentisitasnya tidak setinggi Al-Qur’an. Bersama ini para ulama merumuskan kriteria-kriteria hadis yang pantas dijadikan sandaran beragama dan hadis yang tidak pantas. Karena itu ada sebuah hadis yang dijadikan hujjah dan ada yang ditolak. Bahkan ada hadis yang dijadikan hujjah oleh aliran tertentu yang tidak dipakai oleh aliran lain.

Ketika sarjana Barat mengkaji Islam dan masuk dalam lapangan hadis, mereka mengadakan penelitian secara ilmiah dan kritis. Hasil karya mereka ada yang menghebohkan, ada pula yang membantu mempermudah studi hadis. Karena itu, tulisan mereka baik dibaca dengan kritis pula. Beberapa temuan

mereka sejalan dengan temuan ulama. Tetapi lebih dari itu, temuan mereka mengarah kepada penolakan autentisitas hadis secara total, sementara, ulama tidak demikian. Mereka memilah antara hadis yang otentik dan yang tidak. Hadis yang dijadikan hujjah keagamaan menurut ulama adalah hadis yang dinilai otentik, setidaknya, sejalan dengan ajaran Islam. Kesimpulan sarjana Barat bahwa hadis yang tercantum dalam kitab-kitab koleksi itu tidak otentik menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Islam, ada apa dibalik kajian mereka. Terlepas dari maksud mereka yang terkesan kurang menyenangkan, kiprah mereka di bidang hadis telah membangkitkan gairah para sarjana Muslim untuk menekuni hadis secara lebih kritis dan mendudukkannya secara proporsional. Tidak semua informasi agama yang diberi label hadis dipandang sebagai sesuatu yang sakral.



